

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Konseling Pastoral

1. Definisi Pendampingan Pastoral

Menurut Jacob pendamping hadir dengan penuh perhatian dan empati agar orang yang didampingi tidak merasa sendirian. Pendampingan merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan antara pembimbing dan individu yang mendapat bimbingan, terjalin dalam suatu hubungan sejajar yang memungkinkan pembimbing dan yang dibimbing untuk mengalami perkembangan dan peningkatan menuju perbaikan. Keterkaitan antara pembimbing dan yang dibimbing dibangun dalam bentuk keterhubungan yang erat dan selaras, menciptakan kesenangan dan kedamaian yang memungkinkan tumbuhnya saling penghargaan dan kepercayaan.¹

2. Definisi Konseling Pastoral

Menurut Totok S. Wiryasaputra, konseling pastoral adalah suatu interaksi antara konselor dan konseli dengan maksud

¹Jacob Daan Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika, 2007), 2-3.

memberikan bantuan agar konseli dapat memahami sepenuhnya dan menyeluruh eksistensinya serta pengalamannya.² Adanya kata perjumpaan mencerminkan eksistensi individu yang senantiasa menjalin hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Dalam proses konseling, terdapat interaksi saling-menyalang atau percakapan; konselor dan konseli berinteraksi sebagai individu yang lengkap, memiliki hak, dan kebebasan untuk mengungkapkan diri, sepanjang sesi berlangsung.

Selanjutnya, Yakub B. Susabda mengungkapkan bahwa konseling pastoral melibatkan interaksi saling mempengaruhi antara orang yang memberikan konseling dan orang yang menerima konseling, dengan maksud memberikan bimbingan melalui dialog sehingga penerima konseling dapat mengenali dan memahami pengalaman atau perasaan yang sedang dialaminya.³ Dalam situasi ini, keterampilan konseling seorang konselor perlu ditingkatkan agar bantuan yang diberikan kepada konseli dapat efektif. Selama pendampingan, konselor juga harus menciptakan lingkungan komunikasi yang optimal. Menurut pandangan Stimson

²Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, (Yogyakarta : AKPI, 2019), 76.

³Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling* (Malang: Gandum Mas, 2020),13.

Hutagalung dan rekan-rekannya, konseling pastoral dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penggembalaan atau perhatian pastoral, dengan tujuan memberikan arahan yang jelas untuk meningkatkan kesejahteraan anggota jemaat.⁴Jadi, tugas penggembalaan lebih banyak dilakukan oleh para pendeta/gembala, demi kesejahteraan anggota jemaatnya secara sosial dan emosional dalam sebuah perkembangan.

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral merupakan suatu bentuk pertemuan yang melibatkan interaksi saling menguntungkan atau dialog, dengan tujuan memberikan panduan, arahan, dan memberikan ruang untuk berkonsultasi agar individu yang mendapat konseling dapat membantu dirinya sendiri melalui proses konseling yang dipimpin oleh konselor atau pendamping.

1. Fungsi Konseling Pastoral

Fungsi konseling pastoral merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian agar mempermudah untuk menguraikan suatu masalah yang lebih terarah. Menurut Tulus Tu'u fungsi dai konseling pastoral adalah menolong yang membutuhkan pertolongan, mencari yang bergumul, memulihkan kondisi yang rapuh dan melakukan pendampingan serta pembimbingan. Fungsi

⁴Stimson Hutagalung, dkk, *Konseling Pastoral* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021 , 2.

konseling pastoral sangat membantu agar proses konseling pastoral lebih terarah dan tidak menyimpang dari fungsi utama dari konseling pastoral.⁵ Sementara menurut Daniel Ronda fungsi dari konseling pastoral adalah menciptakan jemaat agar lebih kearah kedewasaan penuh dalam kristus dengan tujuan jemaat tersebut tidak mudah terbawa arus perkembangan dunia atau lebih kepada pencapaian akan kesehatan mental dan rohani.⁶

2. Tujuan Konseling Pastoral

Tujuan konseling pastoral adalah untuk mendampingi konseli dalam menjalani pengalaman hidupnya dan menerima realitas yang dihadapinya, memberikan dukungan agar konseli dapat berekspresi secara penuh, membantu konseli membina komunikasi yang sehat, serta mendukung konseli agar dapat menghadapi tantangan dalam situasi yang baru.⁷ Membawa orang-orang yang terasing kepada Yesus Kristus dan yang belum mengenal kristus, mengembalikan mereka ke jalan yang benar karena tersesat dan menguatkan umat Kristus yang lemah dengan memberitakan tentang kuasa Yesus yang sangat baik dalam kehidupan manusia.⁸

⁵Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI,2007), 26-27.

⁶Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 32.

⁷Yohan Brek, "Kepekaan Konseling Pastoral Bagi Pelayan Gereja Kontemporer," *Jurnal Pastoral Konseling* 1, no. 2 (2020): 20.

⁸Royke Lapa, *Paradigma Spritual Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: ANDI, 2022),43.

Dengan merujuk pada pandangan tersebut, penulis menyatakan bahwa tujuan dari konseling pastoral adalah untuk memberikan bantuan kepada individu yang belum familiar dengan Kristus, dengan tujuan mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. membantu mereka mengungkapkan diri mereka secara utuh dan komunikasi yang baik karena Kuasa Kristus sangat baik dalam kehidupan manusia.

3. Tahapan Konseling Pastoral

Ketika melaksanakan pelayanan konseling pastoral, perlu memperhatikan langkah-langkah yang terlibat dalam proses konseling, yang mencakup tahap permulaan, inti, dan penutup.⁹ Jadi, sebuah proses konseling pastoral tentu ada tahapan yang harus dilalui sehingga konseling tersebut dapat berjalan teratur dan terstruktur. Langkah-langkah dalam melakukan konseling pastoral memberikan panduan bagi konselor untuk memberikan layanan konseling pastoral. Tahapan-tahapan ini membantu konselor dalam menjalankan perannya secara optimal, meningkatkan efektivitas, dan efisiensi layanan. Beberapa langkah dalam proses konseling menurut Totok S. Wiryasaputra meliputi:¹⁰

- a. Menciptakan hubungan kepercayaan (Rapport)

⁹Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI,2007), 86.

¹⁰Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*,(Yogyakarta: AKPI,2019), 195-199.

Pada fase ini, proses dimulai sejak pertemuan pertama antara penulis dan konseli. Tujuan utama pada awal tahap ini adalah membentuk kepercayaan konseli terhadap penulis melalui pendekatan sukarela, keterbukaan, dan komitmen. Selain itu, penulis membimbing konseli untuk mengklarifikasi, memberi arti, bahkan merinci permasalahan yang dihadapi, sehingga penulis dapat dengan mudah merencanakan jenis bantuan yang diperlukan untuk remaja tersebut. Meskipun demikian, aspek yang sangat penting yang perlu diperhatikan pada tahap awal adalah penulis dan konseli perlu membentuk perjanjian layanan konseling, yakni menetapkan waktu dan tempat untuk sesi konseling.

b. Mengumpulkan data Assesment/ Anamnesa

Pada tahap ini Pada fase ini, penulis sebagai konselor berusaha mengakuisisi informasi, kenyataan, data, termasuk riwayat hidup konseli dan masalah yang dihadapinya. Informasi yang terhimpun harus relevan, akurat, dan komprehensif, mencakup aspek mental, fisik, sosial, dan spiritual. Meskipun begitu, penulis berusaha menghindari menggunakan tindakan interogatif. Tujuan dari pengumpulan informasi tersebut diharapkan dapat mendukung konselor dalam pembuatan diagnosis dan perencanaan tindakan..

c. Menyimpulkan sumber masalah (diagnosa)

Pada fase awal, umumnya penulis mampu melakukan diagnosa awal. Dalam melakukan diagnosa, langkah pertama adalah menganalisis data dan menghubungkan informasi satu sama lain, sehingga konselor dapat menyimpulkan mengenai permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh konseli.

d. Membuat rencana tindakan (*treatment planning*)

Pada fase perencanaan pengobatan, merupakan suatu keharusan untuk merinci secara mendalam tujuan konseling. Berdasarkan hasil diagnosis yang telah dilakukan, tahap ini akan menentukan apakah akan diterapkan strategi jangka panjang atau pendek, serta langkah-langkah tindakan yang akan diambil. Oleh karena itu, fase perencanaan pengobatan lebih berkaitan dengan langkah atau strategi yang akan diimplementasikan oleh penulis sebagai seorang konselor.

e. Tindakan (*Treatment*)

Pada fase pengobatan, tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan rencana yang telah disusun, semuanya dilakukan secara terus-menerus, dan penanganannya disesuaikan dengan kebutuhan klien.

f. Mengkaji ulang dan Evaluasi

Pada fase ini, penilaian dilaksanakan secara berkala selama pelaksanaan layanan konseling. Penilaian tersebut diintegrasikan

sebagai bagian integral dari proses evaluasi, yang mencakup peninjauan baik aspek prosedural maupun hasil akhir. Tahap evaluasi memiliki peran krusial dalam konteks layanan konseling pastoral, berfungsi sebagai sarana penilaian, penyempurnaan, dan transformasi.

g. Memutuskan hubungan- terminasi

Proses terminasi berlangsung pada akhir sesi pertemuan, namun ini tidak menandakan akhir dari keseluruhan. Saat mencapai tahap terminasi, seorang konselor diharapkan untuk menunjukkan kecermatan dan kebijaksanaan dalam menilai tingkat kemandirian konseli sebagai hasil dari proses konseling yang telah dilalui sebelumnya. Proses konseling diakhiri karena konseli telah mampu menolong dirinya sendiri . Selain itu , pemutusan hubungan juga dilakukan konselor apabila konseli mendapat tindak lanjut, yakni berupa rujukan.

Dari uraian tahapan konseling diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam konseling sangat penting dan menjadi pedoman selama melakukan layanan konseling pastoral. Tahapan konseling pastoral juga memudahkan para konselor untuk menjalankan fungsinya dengan baik dan efisien.

4. Kajian Teologis

Untuk memahami pentingnya pelayanan konseling pastoral, perlu dicermati pandangan Alkitab terkait konseling pastoral. Menurut kesaksian Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, pendampingan atau konseling berasal dari sumber ilahi, yaitu Allah sendiri. Dalam kejadian 3, misi pendampingan dilakukan langsung oleh Allah ketika Adam menghadapi keterasingan, kesepian, ketakutan, kecemasan, dan perasaan malu akibat perbuatannya. Allah hadir dalam suatu relasi khusus untuk mendampingi, menopang, dan membimbing Adam, memungkinkannya hidup bertanggung jawab atas tindakannya. Dalam proses pendampingan tersebut, Allah merestorasi hubungan yang terputus antara Adam dengan Allah dan lingkungannya, sehingga terciptalah relasi yang baru dan bermakna. Selain itu, dalam pendampingan tersebut, Allah juga membuat perjanjian dengan Adam (Kej. 3:15), menciptakan pertemuan dan hubungan yang berdasarkan ikatan relasi perjanjian antara Allah dan manusia.¹¹

Menurut Jake Barnett, setengah dari kehidupan manusia secara langsung terkait dengan aspek finansial, mendorong manusia untuk terus berupaya dalam menggali sumber penghasilan karena uang memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup manusia.¹² Dalam ayat pertama Petrus 1:21 disebutkan bahwa tujuan individu yang mengikuti

¹¹Tjaard Band & Anne Hommes, *Konseling Krisis* (Yogyakarta: Pusat Pastoral, 2000), 409.

¹²Jake Barnett, *Harta Dan Hikmat* (Bandung: Kalam Hidup, 1983), 20.

ajaran Kristen adalah menghormati dan mendapatkan keselamatan yang berasal dari Tuhan. Menggantungkan harapan pada hal-hal yang tidak pasti, seperti kekayaan materi, dianggap sia-sia. Penting untuk dicatat bahwa kejahatan tidak terletak pada keberadaan uang itu sendiri, melainkan pada nafsu manusia yang menginginkan kekayaan.¹³ Dalam ayat 5:9 kitab Pengkhotbah diungkapkan bahwa manusia tidak pernah merasa puas, baik berada dalam kekurangan maupun berlimpah.. Karena ketidakpuasan inilah sering dimanfaatkan iblis untuk membuat manusia tidak bersyukur dan terus mengejar kekayaan, dan karena kehausan akan uang sering mendorong manusia untuk melakukan segala cara, misalnya dengan bermain judi.¹⁴

B. Pengkondisian Aversi (Terapi Aversi)

1. Pengertian Terapi Aversi

Berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia, terapi merujuk pada upaya penyembuhan penyakit.¹⁵ Sementara itu, aversi merupakan sensasi ketidaksetujuan yang disertai dengan motivasi untuk mengubah perilaku individu atau menghindarinya.¹⁶ Teknik aversi umumnya diterapkan dalam penanganan masalah perilaku

¹³Damaris Resfina, "Uang Dan Materialisme Dalam Bingkai Iman Kristen" (STT Injil Arastamar Jakarta, 2021).

¹⁴*Ibid*, 17

¹⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1258.

¹⁶Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Cetakan 1, 2012), 62.

atau gangguan perilaku dengan cara mengaitkan perilaku simptomatik dengan suatu rangsangan yang tidak menyenangkan hingga menyebabkan hambatan terhadap munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh Latipun, terapi aversi bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian rangsangan yang kurang menyenangkan sehingga perilaku yang tidak diinginkan dapat dicegah.¹⁷

hal yang penting adalah tujuan dari prosedur aversi ialah memberikan cara untuk menekan respon yang tidak sesuai dalam suatu periode, memberikan peluang untuk mengembangkan perilaku alternatif yang sesuai dan dapat memperkuat dirinya sendiri. Terdapat pemahaman yang umum bahwa teknik berbasis hukuman adalah alat utama bagi para konselor, namun sebaiknya hukuman tidak digunakan secara berlebihan, meskipun konseli mungkin menginginkan penghapusan perilaku melalui proses hukuman. Pendekatan yang positif dan membimbing menuju perilaku baru akan lebih efektif jika diimplementasikan.¹⁸

2. Jenis Teknik Aversi

¹⁷Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2008), 14.

¹⁸Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 217.

Terdapat berbagai jenis media yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan teknik aversi ini, seperti:¹⁹

- a. Kejut listrik dapat dihasilkan dengan menempatkan elektroda pada lengan, betis, atau jari, sehingga mampu menciptakan respons kejut listrik.
- b. Proses sensitivitas konversi melibatkan meminta klien untuk membayangkan perilaku maladaptif yang biasa dilakukan dan dampak yang mungkin timbul, bertujuan untuk menghasilkan perasaan penyesalan atau bersalah.
- c. Aversi kimia melibatkan penyisipan substansi kimia seperti obat atau cairan untuk menimbulkan sensasi mual pada klien.
- d. Penjenuhan melibatkan menciptakan perasaan kejenuhan terhadap suatu perilaku, sehingga mengakibatkan klien tidak ingin melibatkan diri dalam perilaku tersebut lagi.

3. Langkah-langkah Teknik Aversi

Tahapan dari teknik aversi ada 4, yaitu:²⁰

- a. Assesment

Dalam menjalankan evaluasi, konselor melaksanakan tindakan yang bertujuan untuk mengidentifikasi rencana yang akan dijalankan

¹⁹Uswatun Khasanah, "Pengembangan Buku Panduan Terapi Aversi Untuk Mengurangi Emosi Negatif Pada Anak" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018),25.

²⁰Gantina Komalasari, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT.Indeks, 2011, 15).

oleh klien selama proses konseling. Fokus utama dalam evaluasi adalah mencari pemahaman terhadap motivasi yang mendorong klien untuk mengalami perubahan positif, karena dengan motivasi yang kuat, klien dapat meraih kesuksesan dengan mengelola dirinya sendiri. Secara konsep, ini berarti mengendalikan agar perilaku yang tidak diinginkan tidak muncul.

b. Menentukan tujuan

Pada fase ini, ditetapkan tujuan untuk periode konseling yang akan dilaksanakan. Tujuan tersebut disusun sesuai dengan kesepakatan antara konselor dan konseli, berdasarkan informasi yang telah disampaikan kepada konselor.

c. Menerapkan Teknik

Mengimplementasikan metode yang efektif merupakan substansi dari tahapan konseling, sebab metode tersebut juga mampu memengaruhi keberhasilan serta pencapaian tujuan dalam suatu sesi konseling.

d. *Follow up*

Proses *follow up* merujuk pada langkah terakhir dalam proses konseling, di mana tahap ini juga melibatkan penilaian sepanjang proses konseling dari awal hingga akhir untuk

menentukan apakah ada perkembangan dalam kondisi klien atau tidak.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, dalam bahasa Latin disebut *adolescere*, yang artinya "tumbuh menuju kedewasaan," merupakan istilah yang merujuk pada fase perkembangan menuju kematangan.²¹ Periode remaja dapat dianggap sebagai fase transisi dari masa kecil menuju kedewasaan.²² Menurut pandangan Mohammad Ali, *adolescere* mencakup sejumlah dimensi, seperti kematangan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ia mengklasifikasikan fase remaja menjadi dua bagian, yaitu remaja awal yang berlangsung pada rentang usia 13-17 tahun, dan remaja akhir pada rentang usia 17-18 tahun. Sementara menurut Monks, periode remaja mencakup rentang usia 12-21 tahun, dengan pembagian menjadi remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun).²³ Pada pengelompokan tersebut remaja juga tentu memiliki beragam karakter yang berbeda-beda. Dari pengertian

²¹Mohammad Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Akasra, 2012), 9.

²²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

²³Monica Puji Astuti, "Tingkat Kontrol Diri Remaja Terhadap Perilaku Negatif" Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Universitas Sanata Dharma (Yogyakarta, 2012), 21.

serta pengelompokkan diatas dapat diketahui bahwa usia remaja berada ditengah-tengah antara anak-anak dan dewasa.

Dalam kamus ilmu psikologi, masa remaja adalah fase pertumbuhan yang umumnya dicirikan oleh kemunculan tanda-tanda awal pubertas dan berakhir dengan mencapai kedewasaan, baik secara fisik maupun psikologis.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan periode peralihan dari rentang kehidupan yang melalui masa anak-anak kemasadewasaan serta mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya baik dari segi fisik, kognitif, emosi dan bahkan mengalami perubahan gaya hidup.

2. Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja memperlihatkan ciri khas yang mengindikasikan perbedaan antara periode sebelumnya dan setelahnya. Periode ini menjadi tantangan yang signifikan baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orangtua mereka. Pendapat Hurlock menyajikan beberapa tanda khas dari masa remaja, termasuk:²⁵

- a. Masa remaja merupakan fase kritis, di mana pertumbuhan fisik yang pesat beriringan dengan perkembangan mental yang cepat, terutama pada tahap awal remaja. Situasi ini memicu

²⁴Arthur S. Reber and Family S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 18.

²⁵Hurlock E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 221.

perlunya penyesuaian untuk membentuk sikap dan mental, serta menemukan minat dan nilai baru.

- b. Masa remaja merupakan periode transisi di mana individu tidak lagi berperan sebagai anak-anak, namun belum sepenuhnya menjadi orang dewasa. Apabila remaja menunjukkan perilaku yang mencerminkan kedewasaan, mereka seringkali disesuaikan dengan tindakan yang sesuai dengan usia mereka. Di sisi lain, jika remaja mengekspresikan sisi keanak-anakan, mereka akan diberikan bimbingan untuk bertindak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.
- c. Masa remaja sebagai fase transformasi, perubahan dalam perilaku dan sikap selama masa remaja sejalan dengan transformasi fisik yang terjadi.
- d. Periode remaja sering kali dianggap sebagai fase yang penuh tantangan, di mana setiap tahap perkembangan memiliki kendala khasnya. Kendati begitu, kesulitan yang dihadapi oleh remaja dapat menjadi kompleks dan sulit diatasi, baik oleh pria maupun wanita. Sebagian dari mereka mengalami kesulitan menangani persoalan-persoalan ini sesuai dengan keyakinan mereka, dan banyak yang menyadari bahwa penyelesaian masalah tidak selalu sesuai dengan harapan yang mereka miliki.

- e. Fase remaja merupakan periode di mana individu mencari jati diri; di awal masa remaja, upaya penyesuaian dengan kelompok masih memiliki signifikansi yang sama baik untuk perempuan maupun laki-laki. Seiring berjalannya waktu, mereka akan mulai mengembangkan keinginan untuk menemukan identitas pribadi mereka dan tidak lagi merasa puas dengan kesamaan mereka dalam segala hal dengan teman-teman.
- f. Masa remaja dianggap sebagai rentang usia yang menimbulkan kekhawatiran, dimana budaya sering menilai remaja sebagai individu yang cenderung melakukan tindakan impulsif yang sulit dipercayai dan berpotensi merugikan. Akibatnya, orang dewasa sering kali merasa perlu untuk mengawasi dan membimbing remaja, namun terkadang mereka cenderung enggan untuk mengambil tanggung jawab dan bersikap kurang simpatik terhadap perilaku yang sebenarnya normal bagi remaja.
- g. Pada fase remaja sebagai tahap mendekati kedewasaan, menjelang mencapai usia dewasa yang sah, para remaja mungkin merasa khawatir tentang melepaskan diri dari stereotip remaja dan menciptakan kesan bahwa mereka hampir mencapai kedewasaan. Beberapa mungkin tergoda untuk

terlibat dalam kebiasaan merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, atau terlibat dalam tindakan seksual bebas. Mereka percaya bahwa tindakan-tindakan tersebut akan mencerminkan gambaran yang sesuai dengan harapan mereka.

Masa remaja merupakan periode transformasi, dimana terdapat perubahan signifikan, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Beberapa transformasi yang terjadi selama periode ini, secara bersamaan menjadi karakteristik khas dari masa adolesensi, antara lain:²⁶

- a. Perubahan emosional yang terjadi dengan cepat selama masa remaja awal, yang umumnya dikenal sebagai fase "storm and stress". Peningkatan emosi ini muncul sebagai konsekuensi dari perubahan fisik, terutama fluktuasi hormon yang berlangsung selama masa remaja. Pada tahap ini, remaja menghadapi berbagai tekanan dan harapan, seperti diharapkan untuk tidak lagi menunjukkan perilaku anak-anak, serta diamanahkan dengan tanggung jawab dan kemandirian. Pertanggungjawaban dan kemandirian ini kemudian akan berkembang seiring berjalannya waktu.

²⁶Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 28.

- b. Pertumbuhan fisik yang mengalami perkembangan cepat juga dibarengi dengan pematangan seksual. Proses perubahan ini dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada kemampuan individu remaja. Perubahan fisik yang terjadi dengan cepat mencakup aspek internal seperti perubahan pada sistem pencernaan, sirkulasi darah, dan sistem pernapasan, serta perubahan eksternal seperti peningkatan tinggi badan dan perubahan berat badan.
- c. Transformasi pada minat terhadap diri sendiri dan interaksi dengan orang lain terjadi selama masa remaja. Berbagai aspek menarik yang mungkin dimiliki sejak kecil digantikan oleh elemen menarik yang lebih baru. Selain itu, perubahan dalam hubungan interpersonal pada remaja mencakup tidak hanya berinteraksi dengan rekan sejenis, tetapi juga menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis dan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana elemen-elemen yang dianggap penting selama masa kecil akan mengalami pengurangan kepentingannya saat mendekati usia dewasa.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disampaikan, penulis mengambil kesimpulan bahwa fase remaja merupakan periode transisi dari tahap kehidupan anak menuju dewasa, di mana tubuh sudah menunjukkan tanda-tanda kedewasaan.

Meskipun begitu, jika remaja diperlakukan seperti orang dewasa, mereka mungkin tidak mampu mengekspresikan kedewasaan dengan baik. Pada masa remaja, pengalaman mereka dalam dunia dewasa masih terbatas, yang sering kali tercermin dalam kecemasan, konflik batin, pertentangan, dan kebingungan.

3. Remaja Usia 17-22 tahun

Menurut Mappiare, rentang usia remaja berlangsung antara 12 hingga 21 tahun bagi wanita dan 13 hingga 22 tahun bagi pria. Mappiare membagi masa remaja menjadi dua fase, yaitu remaja awal yang mencakup usia 12-18 tahun, dan masa remaja akhir yang berkisar antara 17-22 tahun. Pada periode ini, sebagian besar remaja telah memasuki tingkat pendidikan menengah atas atau tinggi, dan beberapa bahkan sudah mulai bekerja. Masa remaja akhir sering kali dianggap sebagai tahap hampir dewasa oleh orangtua, di mana remaja berada di ambang pintu untuk memasuki dunia kerja orang dewasa.²⁷

D. Judi Online

1. Definisi Judi *Online*

²⁷Fitri Nur Rohmah Dewi, "Konsep Diri Pada Masa Remaja Akhir Dalam Kematangan Karir Siswa," *Jurnal Konseling Edukasi* 5, no. 1 (2021), 55.

Perjudian *online* merupakan bentuk perjudian yang menggunakan sambungan internet, memungkinkan individu untuk terlibat dalam aktivitas perjudian ini di lokasi dan waktu yang fleksibel. Dengan adanya koneksi internet, mereka dapat berpartisipasi dalam perjudian *online* tanpa terbatas oleh batasan lokasi atau waktu.²⁸

Menurut Kartini Kartono, perjudian merujuk pada tindakan sengaja mempertaruhkan suatu nilai atau barang berharga, dengan kesadaran terhadap adanya risiko dan harapan-harapan tertentu terkait dengan hasil dari peristiwa-peristiwa seperti permainan, pertandingan, perlombaan, dan kejadian-kejadian yang belum pasti hasilnya.²⁹

Berjudi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kegiatan permainan yang melibatkan penggunaan uang sebagai bentuk taruhan. Terdapat unsur-unsur tertentu yang terkandung dalam beberapa interpretasi mengenai aktivitas berjudi, yang mencakup keberadaan aspek:³⁰

a. Permainan/ Perlombaan

²⁸Agung Kurniawan, "Judi Sepak Bola Online Pada Kalangan Mahasiswa Di Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 7.

²⁹Tantri C.C Bachtiar, "Tinjauan Krimonologis Terhadap Kejahatan Perjudian Game Online" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 22.

³⁰Mesias J.P.Sagala, "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Permainan Judi Jackpot," *Jurnal Hukum Kaidah* 18, no. 1 (2019), 89-90.

Perbuatan yang umumnya berwujud permainan atau lomba adalah kegiatan yang dilakukan semata-mata untuk hiburan atau sebagai cara mengisi waktu luang guna menarik perhatian. Dengan demikian, aktivitas permainan atau lomba ini bersifat rekreatif, dan peserta diharapkan terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya.

b. Untung-Untungan

Keberuntungan dalam permainan atau lomba seringkali sangat tergantung pada faktor kebetulan atau unsur untung-untungan, dimana hal tersebut menjadi penentu utama bagi pelaku permainan atau peserta perlombaan.

c. Taruhan

Definisi taruhan dalam konteks permainan keberuntungan mencakup kesamaan ejaan dan pelafalan, meskipun bermakna berbeda. Istilah "taruhan" merujuk pada sejumlah uang atau aset lainnya yang ditempatkan sebagai taruhan dalam aktivitas perjudian, khususnya pada kategori nominal seperti uang dan sejenisnya.

2. *Macam-macam Judi Online*

Adapun beberapa jenis judi *online* antara lain:³¹

a. Judi Bola *Online*

Permainan judi bola online kini menjadi pilihan yang diminati, dan menggunakan platform online memberikan keunggulan lebih dibandingkan dengan bertaruh bersama rekan. Sebagai konsekuensi, setiap peserta perlu memiliki akun bank dan kartu ATM sebelum terlibat dalam permainan.

b. Poker Online

Permainan judi poker online melibatkan penggunaan kartu remi sebagai sarana bermain atau aplikasi game digital yang dapat diakses melalui akun pribadi pada situs judi poker online. Prosesnya melibatkan transfer dana ke rekening tertentu dan penyetoran uang untuk menambah chip dalam akun pribadi tersebut.

c. Domino 99 (Kiu-Kiu)

Permainan Domino 99 menjadi populer di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam dunia judi daring, mirip dengan poker, di mana pemain menggunakan kartu atau ubin kecil yang memiliki titik-titik untuk menentukan nilai kartu.

d. *Wala Meron*

³¹Syafrul Hardiansyah, "Kegiatan Judi Online Dikalangan Pelajar Dan Mahasiswa Di Kota Pekan Baru," *Jurnal Online Mahasiswa* 3, no. 1 (2016, 3-4).

Wala meron adalah permainan judi online yang dimana permainan judi ini disaksikan dalam siaran langsung sebuah aplikasi judi yang mempertontonkan sabung ayam yang dilakukan diluar negeri.

3. Faktor- faktor Penyebab Terjadinya Perjudian

Adapun beberapa faktor penyebab seseorang melakukan perjudian, yaitu :³²

a. Faktor Sosial dan Ekonomi

Bagi kaum muda dengan anggaran terbatas, terkadang mereka berfikir tentang cara memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan sumber daya yang sangat terbatas, mereka berharap mendapatkan keuntungan maksimal atau menghasilkan pendapatan tambahan dengan cepat tanpa perlu melakukan usaha yang signifikan.

b. Faktor Situasional

Keadaan yang dapat dianggap sebagai penyebab timbulnya tindakan berjudi meliputi tekanan dari rekan-rekan atau kelompok sosial, serta lingkungan untuk ikut serta dalam kegiatan perjudian, dan teknik pemasaran yang diterapkan oleh penyelenggara perjudian.

³²Mesias J.P.Sagala, "Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Permainan Judi Jackpot," *Jurnal Hukum Kaidah* 18, no. 1 (2019), 94 .

c. Faktor Keinginan Untuk Mencoba

Rasional sekali apabila keinginan memiliki dampak signifikan pada tingkah laku dalam aktivitas taruhan sepak bola, terutama terkait dengan dorongan untuk terus berpartisipasi yang pada awalnya bersifat spontan dan eksperimental. Namun, karena rasa ingin tahu dan keyakinan bahwa kemenangan dapat diraih oleh siapa saja, termasuk dirinya sendiri, suatu saat akan memotivasi seseorang untuk terus terlibat dalam praktik perjudian secara berulang.

d. Persepsi Tentang Peluang Keuangan

Persepsi yang dimaksudkan disini adalah pandangan yang dimiliki oleh individu yang mengevaluasi potensi kemenangan yang mungkin diperolehnya ketika terlibat dalam kegiatan perjudian.

e. Faktor Persepsi Terhadap Keterampilan

Orang yang berpartisipasi dalam kegiatan perjudian dan merasa memiliki keterampilan unggul dalam meramal hasil suatu pertandingan umumnya berpendapat bahwa keberhasilan dalam perjudian dapat diperoleh melalui kombinasi keterampilan dan faktor keberuntungan yang dimilikinya.

f. Faktor Lingkungan

Tekanan dari teman-teman atau kelompok yang sering terlibat dalam aktivitas perjudian memicu perilaku berjudi dalam lingkungan tersebut.

4. Dampak dari Judi Online

Adapun dampak Judi online bagi remaja menurut Achmad Zurohman dkk, yaitu:³³

a. Nilai Material

Nilai materi, merujuk pada segala hal yang memberikan manfaat kepada manusia, terkait dengan nilai material tersebut bermanfaat untuk kehidupan fisik atau kebutuhan jasmani manusia. Oleh karena itu, segala hal yang dapat memberikan manfaat baik secara rohaniah maupun fisik dianggap memiliki nilai materi. Dalam konteks ini, uang menjadi elemen utama dalam aktivitas perjudian. Jika seorang remaja mengalami kekalahan, maka jumlah uang yang dipertaruhkan oleh mereka akan hilang. Jika remaja tersebut terus menderita kekalahan dalam perjudian, dapat dipastikan bahwa sumber daya finansial mereka akan terkuras. Jika remaja tersebut belum puas

³³Achmad Zurohman, "Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Sosial Pada Remaja," *Journal of Education Social Studies* 2 (2016), 159.

dalam permainan judinya, maka tentunya remaja tersebut akan meminjam uang atau mencuri uang untuk mewujudkan permainan judinya.

b. Nilai Vital

Keberhargaan esensial merujuk pada segala hal yang memberikan manfaat bagi individu dalam menjalankan aktivitas kehidupan atau yang bermanfaat bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan. Dalam konteks nilai ini, para remaja yang mengalami kekalahan dalam permainan judi online cenderung mengambil tindakan dengan melembagakan barang-barang yang mereka miliki, seperti menaruh jaminan seperti handphone atau motor mereka, untuk memenuhi kebutuhan kesenangan mereka dalam bermain judi.

c. Nilai Kerohanian

Kehidupan spiritual merujuk pada segala hal yang bermanfaat bagi dimensi rohaniah individu, dimana dimensi rohaniah ini setara dengan aspek jiwa atau hati manusia. Dalam hal ini remaja yang melakukan judi *online* tentunya nilai kerohaniannya akan melemah, seperti remaja tersebut meninggalkan kewajiban beragamanya serta melanggar norma-norma masyarakat seperti minum-minuman keras.

